

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunagrahita adalah anak yang memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata dan yang juga memiliki ketidak mampuan untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi baru. Anak tunagrahita salah satu anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan dalam keterampilan. Hal ini dapat terjadi karena kecerdasan yang dimilikinya rendah, dengan keterbatasan kemampuan intelektual tidak dapat melakukan tindakan yang dapat menolong dirinya sendiri. Riri (2023) mengatakan, tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual yang signifikan yang berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangannya.

Anak tunagrahita dibagi menjadi 3 ringa, sedang dan berat. Tunagrahita ringan yaitu anak dengan keterbatasan intelektual yang masih mampu mengikuti pendidikan akademis, tunagrahita sedang yaitu anak dengan keterbatasan intelektual yang dapat dilatih keterampilannya, tunagrahita berat yaitu anak dengan keterbatasan intelektual yang masih mampu mempelajari keterampilan dengan intruksi yang konsisten. Hal ini sependapat dengan Efendi *et al* (2021) Tunagrahita dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Manusia harus saling mendukung, sehingga kami mempublikasikan kebutuhan untuk membantu dan mengatasi anak tunagrahita. Anak-anak dengan gangguan intelektual, seperti anak-anak yang terlambat berkembang dalam hal IQ dan adaptasi sosial, namun anak tunagrahita mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pembelajaran akademik, anak tunagrahita dapat berkembang dengan dukungan yang tepat. Pada umumnya sosialisasi anak tunagrahita ringan terhambat namun mereka masih mampu untuk berkembang baik dari segi akademik, sosial, dan kemampuan bekerja yang sederhana, sehingga anak tunagrahita masih mampu mandiri tanpa terus tergantung pada orang lain.

Anak tunagrahita yang memiliki keterbelakangan mental dapat terus melakukan tugas dan fungsi sosial mereka seolah-olah mereka adalah manusia normal lainnya, lebih lanjut anak tunagrahita membutuhkan bantuan dari orang lain atau dari organisasi yang menyediakan program pemberdayaan anak penyandang disabilitas intelektual untuk memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Agar mereka menjadi anak yang berfungsi penuh yang mampu mengejar kehidupan sebagaimana layaknya orang-orang normal. Susanto & Yanuarita (2021) berpendapat bahwa dukungan pemerintah bagi penyandang disabilitas melalui Panti Sosial dibawah naungan Dinas Sosial sangat penting jika mereka ingin mencapai kemandirian yang lebih besar.

Jika dibandingkan dengan semua makhluk hidup lainnya, Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi sempurna dalam segala hal. Secara fisik, orang diberikan kesempurnaan, dengan daya tarik tubuh yang indah, kekuatan tubuh, dan secara spiritual, manusia diberi kapasitas untuk berpikir untuk memperbaiki diri, yang mengarah pada kebangkitan peradaban di bumi. Ternyata tidak semua orang diciptakan untuk menjadi sempurna Allah SWT menciptakan beberapa penyandang cacat mental dan fisik, yang secara kolektif kita sebut sebagai anak-anak dengan kebutuhan khusus atau ABK (Mardiati *et al*, 2021). Untuk sebagian besar, semua orang memiliki sifat-sifat baik yang sama dengan mereka miliki sejak lahir, yang membedakan mereka adalah bagaimana setiap orang memilih untuk menggunakan talenta tersebut. Ini mengingatkan pada sebuah hadits yang di riwayatkan Imam Bukhari dalam Kitab Shaih Bukhari (4402) :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanya yang akan membuat dia Yahudi, Majusi, dan Nasrani".

Dalam hadits ini fitrah berarti bahwa manusia memiliki faktor bawaan yang dipengaruhi potensi atau faktor luar. Jadi, manusia ketika dilahirkan membawa potensi yang melekat di dalam dirinya dan akan berkembang seiring dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, menyatakan bahwa fitrah merupakan menciptakan sesuatu

pertama kali atau tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan mengikut sertakan pandangan Quraish Shihab tersebut berarti fitrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang menjadi bawaannya, inilah yang disebut oleh beliau dengan arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir (Mudin *et al*, 2021).

Fitra yang Allah berikan untuk manusia, berupa potensi dan kreativitas yang dapat dibangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya jauh melampaui kemampuan fisiknya, maka diperlukan suatu usaha-usaha yang baik yaitu pendidikan yang dapat memelihara dan mengembangkan fitrah. Dalam pendidikan berupaya mengembangkan dan memenuhi kebutuhan tersebut secara integral agar dapat berkembang. Dalam perkembangan manusia selalu dipenuhi kebutuhan hidupnya secara layak dan dapat hidup sejahtera. Tetapi kehidupan sejahtera sifatnya relatif karena selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan sosial budaya. Semakin maju suatu masyarakat, maka akan semakin beraneka ragam kebutuhannya (Oktori, 2021).

Demikianlah pendapat di atas bahwa manusia dalam hidupnya memerlukan pendidikan. Namun pendidikan yang dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia telah ia bawa sejak lahir. Karena fitrah manusia pada umumnya sama, hanya saja yang membedakan mereka adalah pendidikan yang mereka dapatkan, sehingga terjadilah beragam kecerdasan setiap individu.

Sebagai warga negara Indonesia, anak-anak penyandang disabilitas memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan teman sebayanya yang bukan penyandang disabilitas. Agar individu penyandang disabilitas dapat menjalani hidup dengan sewajarnya, anak tunagrahita membutuhkan perawatan yang cukup dan dapat digunakan seperti individu tau kelompok lainnya. Safera & Hasan (2019) sependapat dengan kalimat di atas bahwa disabilitas, sebagai anggota masyarakat Indonesia bertanggung jawab atas hal yang sama seperti masyarakat lainnya. Fasilitas yang lebih sesuai diperlukan agar anak-anak dengan gangguan intelektual dapat mencapai kesetaraan dalam status, hak, dan tanggung jawab. Anak-anak dengan gangguan intelektual akan mendapatkan otonomi sebagai hasil dari praktik berkelanjutan.

Menurut Rizal & Kharis (2022), mengatakan definisi dari "kesejahteraan sosial," menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2009 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, adalah sistem kehidupan dan penghidupan sosial, material, dan spiritual yang dicakup oleh rasa aman, kesusilaan, dan ketentuan lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara melakukan upaya pemenuhan fisik, kebutuhan spiritual, dan sosial. Pancasila menganjurkan untuk melakukan yang terbaik untuk diri sendiri, keluarga, dan komunitas seseorang melalui perlindungan hak asasi manusia dan kewajiban. Oleh karena itu, Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih memberikan pelayanan, pendidikan, dan pemberdayaan agar anak tunagrahita dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Sudah seharusnya kita saling tolong menolong terhadap sesama umat manusia terutama bagi penyandang disabilitas.

Pasal 42 Undang-Undang Dasar Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan, "Setiap warga negara lanjut usia penyandang cacat fisik dan jiwa berhak menerima perawatan, pendidikan, pelatihan, bantuan khusus dengan biaya negara, menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan harkat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara" (Susanto & Yanuarita, 2021).

Karena tubuh dan pikiran mereka yang lemah, penyandang disabilitas, membutuhkan semacam pemberdayaan atau kegiatan positif untuk meningkatkan pendapatan mereka atau meningkatkan keterampilan mereka. Susanto & Yanuarita (2021) mengatakan bahwa tuntutan dari banyak segi kehidupan menjadi dasar bagi para penyandang disabilitas untuk berkontribusi pada masyarakat. Mereka harus menjadikannya prioritas untuk terlibat dalam berbagai kegiatan produktif yang akan menguntungkan upah bagi mereka sendiri dan berkontribusi kepada pemerintah dan masyarakat.

Untuk masa depan anak tunagrahita, kita dapat memutuskan signifikansi semacam pembahasan di atas. Beberapa anak mengalami keterlambatan perkembangan di bidang-bidang seperti kecerdasan, keterampilan sosial,

psikologi, atau emosi, dan pertumbuhan dan perkembangannya, mereka membutuhkan layanan dan dukungan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka seperti pendidikan akademis, pemberdayaan.

Pemberdayaan merupakan memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Disabilitas adalah salah satu yang perlu diberdayakan. Diskriminasi yang kerap kali ditemui para penyandang disabilitas, sehingga dapat mempersulit ruang gerak mereka, tidak mempunyai daya dalam kehidupan masyarakat karena keterbatasan fisik yang mereka alami. Dengan memberikan pemberdayaan dengan berbagai pelatihan yang diberikan diharapkan dapat membantu mereka dalam menemukan solusi masalah (Alviyan, 2022).

Permasalahan bukan hanya pada banyaknya tunagrahita saja, melainkan disertai dengan fenomena kemiskinan. Salah satu solusi dalam mengatasi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat tunagrahita adalah dengan melaksanakan pemberdayaan. Suryadi (2018) mengatakan hakikat pemberdayaan atau pengembangan masyarakat yang berhasil adalah komunitas dengan banyak individu yang bekerja sama untuk mengenali dan menggali segala potensi yang dimiliki dan masalah yang dihadapi serta melakukan upaya-upaya untuk menyelesaikannya. Kemampuan untuk membuat kemitraan team kerja antar stakeholders adalah faktor utama menuju transformasi sosial.

Kita sering kali mendengarkan tentang masalah kemiskinan, kemiskinan tidak selalu dikaitkan dengan pemukiman yang kumuh maupun pengemis. Dalam hal ini, kemiskinan terbagi menjadi dua jenis, yaitu alamiah dan buatan. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang timbul dari dirinya dia sendiri seperti tidak memiliki keterampilan yang cukup, kurang berpendidikan dan lainnya. Dengan kata lain jika anak tunagrahita tidak memperoleh pendidikan yang layak dan juga keterampilan yang cukup maka menyebabkan terjadinya kemiskinan. Sedangkan kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang didasari dari struktur dalam masyarakat yang mengakibatkan tidak meratanya

penggunaan fasilitas-fasilitas dan sarana ekonomi (Alfian & Soemardjan, 1980).

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menjalankan beberapa inisiatif yang berorientasi pada masyarakat melalui Dinas Sosial. Hal ini dicapai melalui peningkatan nilai harkat, martabat dan kualitas hidup manusia. Metode lainnya termasuk membangun sistem, tujuan, dan Unit Kesejahteraan Sosial, memperkuat layanan rehabilitasi sosial, meningkatkan ketahanan masyarakat dan pemberdayaan sosial, dan mengembangkan sistem perlindungan dan keamanan sosial. Contoh konkret dari hal tersebut adalah Panti Sosial Bina Grahita yang dikelola oleh Dinas Sosial saat ini berjumlah sekitar 285 orang (BPS Prov DKI Jakarta 2021).

Anak dengan gangguan intelektual dapat berpartisipasi dalam program rehabilitasi sosial yang dikoordinasikan oleh Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih Kota Jakarta. Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih Kota Jakarta saat ini berjumlah kurang lebih 100 orang dan menawarkan berbagai layanan, seperti asupan dan orientasi untuk identifikasi, motivasi, dan seleksi; penerimaan melalui pendaftaran, penilaian, dan penempatan; penyediaan layanan dan perawatan, seperti makanan, perbaikan gizi, konseling dan pemantauan perkembangan psikologis; penyediaan perawatan medis; penyediaan kebersihan dan terapi; pemberian bimbingan dan keterampilan; dan redistribusi ke keluarga dan rujukan ke instansi lain.

Menurut Zuhria & Hayudimma (2021), berpendapat bahwa anak-anak dengan gangguan intelektual perlu dilengkapi dengan keterampilan sama seperti anak-anak pada umumnya. Anak-anak dengan gangguan intelektual memiliki tantangan yang unik, namun bukan tidak mungkin bagi mereka untuk berkembang secara normal. Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih Kota Jakarta memberikan pendampingan berbasis keterampilan kepada anak-anak dengan gangguan intelektual dengan harapan bahwa anak-anak ini akan dapat berkontribusi pada kesejahteraan mereka sendiri dan kesejahteraan komunitas mereka saat mereka tumbuh dewasa

Pada pembahasan di atas bahwasannya potensi yang dimiliki setiap warga binaan dirasakan perlu dan sangat penting untuk diteliti tentang **Efektivitas pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan pada warga bina sosial di Panti Sosial bina grahita belaian kasih Kota Jakarta** karena di panti ini warga binaan diberikan berbagai pelatihan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi warga binaan.

B. Fokus Kajian

Sebagaimana pada latar belakang yang telah di tuliskan oleh peneliti, pemberdayaan anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan setiap hari terutama pelatihan dan keterampilan, oleh karena itu fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana **Efektivitas pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan pada warga bina sosial di Panti Sosial bina grahita belaian kasih Kota Jakarta.**

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan pada warga bina sosial di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih Kota Jakarta ?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan pada warga bina sosial di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih Kota Jakarta ?
3. Bagaimana efektivitas pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan pada warga bina sosial di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih Kota Jakarta ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan pada warga bina sosial di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih Kota Jakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan pada warga bina sosial di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih Kota Jakarta.

3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pemberdayaan dalam meningkatkan keterampilan pada warga bina sosial di Kota Jakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan menghasilkan karya ilmiah dan memanfaatkan ide-ide yang tercakup dalam kelas-kelas di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, penelitian ini akan memberikan kontribusi pengetahuan baru dan memberikan pengalaman berharga untuk mengembangkan kemampuan analisis.

2. Bagi Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih Kota Jakarta.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan program keterampilan anak tunagrahita sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi para pengasuh yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program pemberdayaan anak tunagrahita. Sehingga kedepannya bisa lebih baik.

3. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap bahwa temuan penelitian ini akan mencerahkan dan mendidik orang lain di lapangan. Melalui program pemberdayaan pada anak tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih Kota Jakarta. Agar nantinya masyarakat juga bisa ikut berkontribusi dalam program-program anak tunagrahita lainnya untuk membangun pemberdayaan anak tunagrahita di wilayah Yayasan yang lebih baik dan sejahterah.